

Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai

Noviani Nurhamida Nugraha, Agus Budiman

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

novianinurhamida@gmail.com

Abstract—Divorce of parents causes a change in family life for either husband, wife or child. Adolescence and having to the fact their parents are divorced are more at risk of psychological disorders and behavioral disorders. Social support is important for adolescence in dealing with problems experienced. When individuals get support from others, they will slowly adjust to the situation of the post-parent divorce. So the purpose of this researches are to: (1) Obtaining empirical data on the relationship between social support with self-acceptance for early adolescence in divorced parents in Bandung city's. (2) Obtaining empirical data on early adolescent social support in divorced parents in Bandung city. (3) Obtaining empirical data on early adolescent self-acceptance in divorced parents in Bandung city. This research uses quantitative methods with a correlational design. Data collection is carried out using the translated Social Support Questionnaire (SSQ) measuring instrument and adapted by Nurjannah, A., and Diantina, F. P (2019) which consists of 27 items and measuring instrument by Aidina, W., Nisa, H., dan Sulistyani, A (2018) which consists of 18 items. The sampling techniques in this study used simple random sampling with a sample of 77 respondents. The analytical technique used is the Spearman Rank correlation. The results showed there was a strong positive relationship between social support with self-acceptance of 0.659 so that the lower social support the the lowes self-acceptance of early adolescent in divorced parents in Bandung city.

Keywords—Divorce, Early Adolescence, Social Support, Self-Acceptance.

Abstrak—Perceraian orang tua menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga baik untuk suami, istri ataupun anak. Anak dengan usia remaja dan harus menghadapi kenyataan orang tuanya bercerai lebih beresiko terhadap gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku. Dukungan sosial merupakan hal penting pada remaja dalam menghadapi masalah yang dialami. Ketika individu mendapatkan dukungan dari orang lain, perlahan-lahan mereka akan menyesuaikan diri dengan situasi pasca perceraian orang tua. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. (2) Mendapatkan data secara empiris mengenai dukungan sosial remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. (3) Mendapatkan data secara empiris mengenai penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan alat ukur *Social Support Questionnaire (SSQ)* yang telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Nurjannah, A., dan Diantina, F. P (2019) yang terdiri dari 27 item dan alat ukur penerimaan diri dari Aidina, W., Nisa, H., dan Sulistyani, A (2018) yang terdiri dari 18 item. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan ukuran sampel sebanyak 77 responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar 0.659 sehingga semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.

Kata Kunci—Perceraian, Remaja, Dukungan Sosial, Penerimaan Diri.

I. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa yang terjadi antara pasangan suami istri akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi (Dariyo, 2004). Berdasarkan data statistik kasus perceraian di Indonesia secara umum terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Barat terdapat 79.047 kasus perceraian (www.bps.go.id), Kota Bandung merupakan kota yang menduduki peringkat tiga tertinggi akibat tingginya kasus perceraian di Jawa Barat yaitu sebanyak 7.308 kasus perceraian pada tahun 2019 (www.pa-bandung.go.id). Faktor penyebab tertinggi kasus perceraian di Kota Bandung adalah dikarenakan masalah ekonomi (www.pa-bandung.go.id). Dilansir dari ayobandung.com penyebab penggugat perceraian tersebut didominasi oleh masalah ekonomi rendah, karena kehidupan sekarang menuntut yang serba luar biasa (Jawaami, 2019).

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial dan emosional (Hurlock, 1999). Masa remaja dianggap sebagai periode storm and stress yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999). Ketegangan emosi tersebut biasanya terjadi ketika remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1999). Untuk mencapai kematangan emosi yang stabil khususnya pada masa remaja, remaja harus mendapatkan lingkungan yang baik, damai, tentram, penuh

penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan (Hurlock, 1999).

Pengalaman perceraian orang tua yang dihadapi remaja dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis dan beresiko mengalami masalah dalam penyesuaian diri (Masten, Best & Garmezy, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Untari, et al. (2018) di Surakarta kepada 30 orang remaja yang orang tuanya bercerai, dampak yang lebih banyak timbul yaitu dampak psikologis negatif salah satunya seperti malu dengan perceraian orang tua, mudah marah, melakukan sesuatu yang salah, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, dan merasa tidak aman karena tidak ada orangtua yang melindungi secara utuh (Untari, et al., 2018). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhani, P. E., dan Krisnani, H. K (2019) di Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk untuk fisik maupun psikologis bagi anak khususnya usia remaja. Dampak psikologis yang dialami oleh usia remaja dengan orang tua bercerai tersebut antara lain tidak mau menuruti orang tua, mengurung diri di kamar bahkan melarikan diri pada obat-obatan terlarang (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada 17 remaja awal berusia 12 – 15 tahun dengan orang tua bercerai di Kota Bandung dampak yang dirasakan antara lain merasa malu mengakui bahwa kedua orang tuanya telah berpisah, merasa diolok-olok dan diperlakukan berbeda oleh teman-temannya, mudah marah ketika mengetahui segala sesuatu yang tidak sesuai atau sejalan antara dirinya dengan orang lain, sulit fokus ketika mengerjakan sesuatu karena memikirkan keadaan yang dialami, malas mendengarkan nasihat dari salah satu orang tuanya, selalu menyalahkan orang tua terlebih karena terjadinya perceraian, tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak aman karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh, bahkan mencoba merokok dan meminum minuman keras.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu terlebih individu yang sedang mengalami depresi dan ikatan sosial yang lemah (Eagle, Hybels & Bell, 2018). Dampak positif yang didapatkan ketika individu menerima dukungan sosial merasa lebih mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya dan penerimaan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami (Amylia & Surjaningrum, 2014). Penerimaan diri menjadi hal yang penting untuk remaja dengan orang tua bercerai supaya remaja tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapi sehingga menimbulkan toleransi terhadap peristiwa perceraian orang tua (Dewi & Herdiyanto, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Semarang mengenai penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai oleh Naqiyaningrum (2017) yaitu remaja dengan orang tua bercerai cenderung mempengaruhi kondisi psikologis yang akhirnya berpengaruh pada proses penerimaan diri para remaja dengan orang tua bercerai (Naqiyaningrum, 2017).

Tingginya angka perceraian di Kota Bandung membuat penulis menjadikan Kota Bandung sebagai sampel penelitian. Selain itu berdasarkan hasil pra-survey dan studi literatur yang sudah dilakukan, penulis mengambil dukungan sosial dan penerimaan diri sebagai variabel yang akan diteliti. Untuk membuktikan kedua variabel tersebut saling berhubungan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri remaja awal dengan orang tua bercerai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah dukungan sosial remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung?

II. LANDASAN TEORI

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi (Sarason, et al, 1983). Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., dan Sarason, B. R (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup pada dua hal, yakni:

1. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan kuantitas).
2. Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan kualitas).

Terdapat empat aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011), aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Dukungan Emosional, suatu bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan (Sarafino, 2011).
2. Dukungan Penghargaan, suatu bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain (Sarafino, 2011).
3. Dukungan Instrumental, suatu bentuk dukungan mencakup bantuan langsung yang berbentuk praktis dan bersifat melayani seperti membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun bantuan-bantuan secara finansial (Sarafino, 2011).
4. Dukungan Informasi, suatu bentuk bantuan yang

membantu individu dalam memahami kejadian yang menekan dengan lebih baik serta memberikan pilihan strategi *coping* yang harus dilakukan guna menghadapi kejadian tersebut (Sarafino, 2011).

Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya, memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan menjalani hidup dengan baik (Sheerer, 1949). Teori ini juga dimodifikasi oleh Emanuel M. Berger (1952) sehingga terdapat aspek-aspek penerimaan diri Sheerer (1949) yang telah dimodifikasi oleh Berger (1952) antara lain:

1. Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
2. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.
3. Tidak menganggap dirinya aneh dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain.
4. Individu tidak merasa malu (*self conscious*) dan mempunyai orientasi diri keluar.
5. Berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya.
6. Individu lebih suka mengikuti standar pribadi sesuai dengan keadaan dirinya daripada bersikap konform terhadap tekanan sosial.
7. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif.
8. Tidak memperlakukan keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya.
9. Tidak menyangkal impuls atau emosinya atau merasa bersalah atas hal-hal tersebut.

Remaja Awal

Masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak (Hurlock, 1996). Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1996). Adapun tugas perkembangan masa remaja awal yang berusia 12 – 15 tahun antara lain sebagai berikut:

1. Menerima keadaan fisik
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
4. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.
5. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI

VARIABEL	R _s	T _{HITUNG}	T _{TABEL}	KEPUTUSAN	DERAJAT KEERATAN
DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI	0.659	3.841	1.984	H0 DITOLAK	KUAT

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri adalah 0.659. Hubungan ini termasuk kategori kuat menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (3.841) > t_{tabel} (1.984). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dari tabel 2 dijelaskan bahwa dukungan sosial rendah dan penerimaan diri rendah menjadi persentase tertinggi yakni 59.7% yang artinya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.

TABEL 2. TABULASI SILANG DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI

		PENERIMAAN DIRI	
		TINGGI (%)	RENDAH (%)
DUKUNGAN SOSIAL	TINGGI (%)	32.5%	1.3%
	RENDAH (%)	6.5%	59.7%

B. Hasil Penelitian Dukungan Sosial

Berikut adalah hasil penelitian mengenai dukungan sosial remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

TABEL 3. KATEGORI DUKUNGAN SOSIAL

KATEGORI	PERSENTASE
TINGGI	33.8%

RENDAH	66.2%
TOTAL	100.0%

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa 33.8% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 66.2% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki dukungan sosial yang rendah. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa remaja awal dengan orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki dukungan sosial yang rendah.

TABEL 4. KATEGORI DUKUNGAN SOSIAL DALAM SETIAP ASPEK

ASPEK	DUKUNGAN SOSIAL	
	TINGGI (%)	RENDAH (%)
EMOSIONAL	35.0%	65.0%
PENGHARGAAN	32.5%	67.5%
INSTRUMENTAL	27.3%	72.7%
INFORMASI	49.4%	50.6%

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dengan aspek informasi memiliki jumlah tertinggi dan dukungan sosial dengan aspek instrumental memiliki jumlah terendah.

C. Hasil Penelitian Penerimaan Diri

Berikut adalah hasil penelitian mengenai penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

TABEL 5. KATEGORI PENERIMAAN DIRI

KATEGORI	PERSENTASE
TINGGI	39.0%
RENDAH	61.0%
TOTAL	100.0%

Dari tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa 39.0% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki penerimaan diri yang tinggi dan 61.0% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki penerimaan diri yang rendah. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa

remaja awal dengan orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki penerimaan diri yang rendah.

TABEL 6. KATEGORI PENERIMAAN DIRI DALAM SETIAP ASPEK

ASPEK	PENERIMAAN DIRI	
	TINGGI (%)	RENDAH (%)
MEMPUNYAI KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN UNTUK MENGHADAPI KEHIDUPAN.	35.0%	65.0%
MENGANGGAP DIRINYA BERHARGA SEBAGAI SEORANG MANUSIA DAN SEDERAJAT DENGAN ORANG LAIN.	32.5%	67.5%
TIDAK MENGANGGAP DIRINYA ANEH DAN TIDAK ADA HARAPAN UNTUK DITOLAK ORANG LAIN.	33.8%	66.2%
INDIVIDU TIDAK MERASA MALU (<i>SELF CONSCIOUS</i>) DAN MEMPUNYAI ORIENTASI DIRI KELUAR.	35.0%	65.0%
BERANI MEMIKUL TANGGUNGJAWAB TERHADAP PERILAKUNYA.	44.2%	55.8%
INDIVIDU LEBIH SUKA MENGIKUTI STANDAR PRIBADI SESUAI DENGAN KEADAAN DIRINYA DARIPADA BERSIKAP KONFORM TERHADAP TEKANAN SOSIAL.	28.6%	71.4%
INDIVIDU DAPAT MENERIMA PUJIAN ATAU CELAAN SECARA OBJEKTIF.	31.2%	68.8%
TIDAK MEMPERMASALAHKAN KETERBATASAN YANG DIMILIKINYA ATAU MENGIKARKI KELEBIHANNYA.	33.8%	66.2%
TIDAK MENYANGKAL IMPULS ATAU EMOSINYA ATAU MERASA BERSALAH ATAS HAL-HAL TERSEBUT.	46.8%	53.2%

Dari tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dengan aspek tidak menyangkal impuls atau emosinya atau merasa bersalah atas hal-hal tersebut memiliki jumlah tertinggi dan penerimaan diri dengan aspek individu lebih suka mengikuti standar pribadi sesuai dengan keadaan dirinya daripada bersikap konform terhadap tekanan sosial memiliki

jumlah terendah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. Hubungan tersebut berarah positif, yaitu semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.
2. Terdapat 66.2% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung dengan dukungan sosial yang rendah. Sehingga remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki dukungan sosial yang rendah.
3. Terdapat 61.0% remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung dengan penerimaan diri yang rendah. Sehingga remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki penerimaan diri yang rendah.

V. SARAN

1. Bagi remaja awal dengan orang tua bercerai, diharapkan menemukan tempat dan orang tepat untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, pengakuan dari lingkungan, materiil ataupun rohaniah dan informasi guna memenuhi kepuasan dukungan sosial terhadap penerimaan diri ketika orang tua bercerai.
2. Bagi pasangan yang sedang konflik, dapat menemui konselor pernikahan untuk mendapatkan solusi terbaik. Sehingga pasangan tersebut sudah siap dengan resiko yang akan terjadi jika mengambil keputusan untuk bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amylia, Y., & Surjaningrum, E. (2014). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukimia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 79-98.
- [2] Berger, E. M. (1952). The Relation Between Expressed Acceptance of The Self and Expressed Acceptance of Others. *The journal of Abnormal and social psychology*, 47(4), 778-782.
- [3] Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212.
- [5] Eagle, D. E., Hybels, C. F., & Bell, R. (2018). Perceived Social Support, Received Social Support, and Depression among Clergy. *Journal of Social and Personal Relationship*, 20(10), 1-9.
- [6] Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Dra.

Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- [7] Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- [8] Jawaami, A. J. (2019). Ini Penyebab Tertingginya Perceraian di Kota Bandung. Bandung. Retrieved from: www.ayobandung.com
- [9] Masten, A. S., Best, K. M., & Gernemenzy, N. (1990). Resilience and development: Contribution from study of children who overcome adversity. *Development and psychopathology*, 2(4), 425-444.
- [10] Naqiyaningrum. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai. *Skripsi Sarjana: Universitas Katolik Soegijapranata*. Semarang.
- [11] Ramdhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- [12] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7thed.). United States of America: John Willey & Sons Inc.
- [13] Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139.
- [14] Sheerer, E. T. (1949). An Analysis of The Relationship Between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169.
- [15] Untari, I., Putri, K. P., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesional Islam*, 15(2), 99.
- [16] Retrieved: www.bps.go.id
- [17] Retrieved: www.pa-bandung.go.id